

Teknik Identifikasi Cepat *Qira'at 'Asyr* (Analisis *Infiradat al-Qurra'* atau Keunikan Bacaan Imam dan Rawi)

Khoirul Muhtadin^{1*}, Mohammad Iqbal Muadzin,² Suhairi³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

² Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

³ UPTD SDN 1 Simpang Campang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 14 February 2024

Revised: 02 March 2024

Accepted: 25 March 2024

Published: 30 March 2024

*Corresponding Author:

Name: Khoirul Muhtadin

Email:

khoirulmuhtadin@stiq.assyifa.ac.id

Keywords

Abstract

Qira'at or accepted readings of the Qur'an come from ten imams, of these ten there are twenty riwayat. The seven qira'ats were based on initiation from Ibn Mujahid, while the three following qira'ats were based on Ibn Jazari's research and decisions. Studying these twenty riwayat sequentially or all at once is considered difficult or will take a long time and is inefficient with the learning system in Indonesia, so it is not uncommon for qira'at students to choose to withdraw from studying this knowledge. Not to mention, there is a doctrine that requires you to memorize the Quran with *mutqin* or strength first before getting to know the science of qira'at. The author feels that fast techniques are needed to identify the readings of imams and rawi's. With this technique, it can be seen which riwayat readings were seen and heard by the learner. This qualitative article collects unique readings or *infiradat* from qira'at rawi's based on the works of Sheikh Ibrahim Dhamrah. It is hoped that this article will be easy for readers to understand because it uses the theory and approach of *musykilat* and *gharib* in reading the Quran which is already popularly known by the muslim community in Indonesia.

infiradat; fast techniques; qira'at 'asyr

Abstrak

Qira'at atau bacaan al-Qur'an yang *shabih* atau diterima berasal dari sepuluh imam, dari sepuluh tersebut terdapat dua puluh riwayat. Tujuh qira'at berdasarkan inisiasi dari Ibn Mujahid, sementara tiga qira'at setelahnya berdasarkan penelitian dan ketetapan Ibn Jazari. Mempelajari dua puluh riwayat tersebut dengan berurutan maupun sekaligus dinilai berat atau akan memakan waktu yang lama dan tidak efisien dengan sistem pembelajaran di Indonesia, sehingga tidak jarang pembelajar qira'at memilih mundur dalam mempelajari ilmu ini. Belum lagi terdapat doktrin yang mengharuskan hafal al-Qur'an dengan *mutqin* atau kuat terlebih dahulu sebelum mengenal ilmu qira'at. Penulis merasa bahwa dibutuhkan teknik-teknik cepat dalam mengidentifikasi bacaan para imam dan rawi. Dengan teknik tersebut dapat diketahui bacaan riwayat mana yang dilihat dan didengar oleh pembelajar. Artikel kualitatif ini mengumpulkan bacaan-bacaan unik atau *infiradat* dari perawi qira'at berdasarkan karya-karya Syekh Ibrahim Dhamrah. Harapannya artikel ini mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan teori dan pendekatan *musykilat* dan *gharib* pada bacaan al-Qur'an yang sudah populer dikenal oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Kata Kunci: *infiradat*; teknik cepat; qira'at 'asyr

PENDAHULUAN

Transmisi qira'at dan ilmunya saat ini mulai berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari berdirinya pesantren-pesantren yang fokus pada kajian qira'at seperti Markaz Al-Qur'an As-Syami asuhan KH. Syam Amir di Makasar, Markaz Qira'at Indonesia asuhan Ustadz M. Ichsan Ufiq di Semarang Jawa Tengah, Darul Qur'an asuhan ustadz Yusuf Mansur, Darul Qur'an asuhan KH. Ahsin Sakho Muhammad dan transmisi-transmisi qira'at dan ilmunya di perguruan-perguruan

tinggi seperti di Universitas PTTQ Jakarta, Institut Ilmu-ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah dan STIQ As-Syifa. Institusi dan lembaga-lembaga ini berperan penting dalam menyebarkan qira'at di Indonesia. Akan tetapi, perkembangan tersebut belum disertai dengan modul, buku ajar ataupun referensi yang memudahkan bagi santri ataupun mahasiswa, sehingga santri dan mahasiswa pemula masih kesulitan dalam mengidentifikasi bacaan qira'at dari berbagai riwayat (Muhtadin et al., 2023).

Sebenarnya setiap riwayat memiliki keunikan masing-masing. Keunikan bacaan tersebut bisa digunakan sebagai identifikasi sekaligus pengingat bagi *qari'* agar berhati-hati dalam membaca al-Qur'an (Mohamad et al., 2022). Banyak ulama' kita yang mengarang buku-buku tentang hal ini khusus jalur riwayat Hafsh yang populer di berbagai belahan dunia. Biasanya dikenal dengan bacaan *gharib* (asing) dan *musykilat*. Namun dalam tataran pembelajaran qira'at, belum ditemukan karya sejenis dalam bahasa Indonesia.

Karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab berupa disertasi, diktat kuliah, resume buku dan sejenisnya banyak ditemukan, seperti karya Murad Abdul Basith yang menulis tentang ciri khas atau *infiradat* bacaan dari sisi nahwu sharaf. Ada pula *resume* atau ringkasan dari buku-buku qira'at Syeikh Taufiq Ibrahim Dhamrah. Ada pula buku hasil disertasi tentang keunikan *thariq-thariq* dalam qira'at 'asyr (Mustaffa et al., 2022).

Buku-buku yang penulis sebutkan di atas memiliki kelebihan dan kekurangan jika digunakan sebagai pegangan pelajar qira'at di Indonesia. Buku pertama misalnya hanya fokus pada keunikan nahwu-sharaf, buku kedua meskipun mudah dipahami bagi yang menguasai bahasa Arab, namun hanya bersumber dari karya Syeikh Ibrahim Dhamrah saja dan tidak cocok bagi pelajar yang tidak menguasai bahasa Arab. Terlebih lagi, buku ketiga sangat tebal lebih dari 1000 halaman. Buku-buku ini tidak akan mudah dipahami oleh pemula dalam belajar qira'at karena terlalu luas dan kurang aplikatif jika digunakan untuk mengidentifikasi bacaan.

Artikel ini ditulis dalam rangka memberikan solusi praktis untuk permasalahan di atas. Tentu akan lebih baik jika kemudian dibukukan sehingga lebih lengkap dan mudah dibawa serta dibaca. Artikel ini mengupas tentang maksud *gharib* dan *musykilat* dalam qira'at, kemudian keunikan-keunikan khusus yang dimiliki para imam dan perawi yang ditemukan di awal bacaan sesuai urutan mushaf. Melalui artikel ini diharapkan para pemula dalam ilmu qira'at dapat dengan mudah dan cepat mengidentifikasi bacaan perawi dari qira'at 'asyr.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan *library research* sebagai pendekatannya. Peneliti mengumpulkan beberapa sumber berupa buku, tesis dan artikel yang membahas tentang *infiradat al-qurra'* serta *gharib al-qira'at*, sumber utama yang dikaji adalah karya-karya ilmu qira'at Dr. Taufiq Ibrahim Dhamrah. Penulis sengaja memakai kalimat "*infiradat*" atau keunikan, menggantikan kata "*gharib*" dan "*musykilat*" yang lebih populer di masyarakat Indonesia. Pemilihan tersebut dikarenakan dalam ilmu qira'at tidak dikenal adanya bacaan yang *gharib* (asing) ataupun yang *musykil* (sulit). Akan tetapi, *gharib* dan *musykil* inilah yang menjadi teori dalam penelitian ini sehingga diharapkan pembaca lebih mudah memahami maksud yang peneliti sampaikan.

KH. M. Yusuf Amin menyebutkan bahwa *gharib* adalah kalimat atau bacaan yang asing karena keluar dari kaidah tajwid (Amin, 2013). Sehingga pembaca al-Qur'an harus menghafal bacaan-bacaan tersebut berikut letak atau tempatnya supaya tidak terjadi kesalahan saat membaca al-Qur'an. Adapun *musykilat* berarti bacaan yang sulit walaupun sesuai dengan kaidah tajwid (Amin, 2013) hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara tulisan dan cara baca yang umum.

Pembaca al-Qur'an secara praktis harus menghafal dan memahami *gharib* serta *musykilat* bacaan, meskipun dalam tataran praktik pembacaan qira'at 'asyr hal-hal yang *gharib* dan *musykil* dalam bacaan Hafsh menjadi umum. Walaupun *gharib* dan *musykilat* riwayat Hafsh menjadi umum,

dalam praktik pembacaan qira'at 'asyr terdapat bacaan-bacaan yang unik dan perlu dihafalkan secara khusus karena keluar dari kaidah atau *ushul* bacaan secara umum. Bacaan unik ini dalam ilmu qira'at disebut *infiradat al-Qurro'* yang secara bahasa berarti *menyendiri*, maksudnya seorang imam atau rawi memiliki bacaan yang berbeda atau khusus dengan imam atau rawi yang lain (Abali, 2019).

Keunikan bacaan al-Qur'an para imam dan rawi terletak pada dua bahasan, pertama pada kaidah *ushul* dan kedua pada *farsy al-buruf*. *Ushul* adalah aturan baku yang dapat diterapkan pada kondisi sejenis dimanapun tempatnya. Sementara *farsy al-buruf* adalah kondisi perbedaan-perbedaan bacaan yang hanya terletak pada tempat-tempat tertentu dan tidak bisa di-*qiyash*-kan atau dianalogikan di tempat lain (Muhtadin et al., 2023). Dalam artikel ini, peneliti tidak menampilkan semua keunikan bacaan para Imam maupun Perawi. Hal ini dikarenakan banyak dan panjangnya pembahasan tersebut. Peneliti memilah bacaan-bacaan khusus dan spesifik yang ditemukan di awal mushaf sehingga mudah diingat dan digunakan dalam mengidentifikasi bacaan secara cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunikan atau *Infiradat* Para Imam dan Rawi Pada Awal Mushaf

Pertama, keunikan yang terdapat pada qira'at Imam Nafi' Al-Madani. Qira'at beliau termasuk qira'at yang mudah diidentifikasi dengan cepat, terutama riwayat Warsy. Qira'at ini adalah qira'at yang dianjurkan oleh Imam Syafi'i dan pilihan Imam Malik (Adz-Dzahabi, 1997). Bahkan mampu eksis hingga saat ini di Afrika Utara salah satunya berkat fanatisme masyarakat di sana terhadap madzhab Maliki (An-Najdiy, 1990). Diantara keunikan bacaan Imam Nafi' dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Dhamrah, 2006a, 2008a, 2012):

Tabel 1: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Nafi' Al-Madani dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Nafi'	النَّبِيِّ	Imam Nafi' membaca dengan hamzah (<i>nabii-u, nabii-iin</i>) dimanapun tempatnya, kecuali Qolun membaca dengan ya' lafadz <i>nabiy</i> karena bertemu hamzah pada Al-Ahzab:50 dan 51
Warsy	ءَامَنَّا	Warsy membaca <i>mad badal</i> dengan tiga pilihan panjang atau dikenal dengan <i>tsalatsatul badal</i> . Yaitu 2, 4 dan 6 harakat sama dengan <i>mad 'aridh lissukun</i> .
	الصَّلَاةِ	Warsy membaca <i>tafkhim/ taghlid</i> lam yang jatuh setelah huruf shad, dza dan tha (ص - ط - ظ) yang berharakat fathah.
Nafi'	يَقُولُ	Imam Nafi' membaca lafadz tersebut dalam surat Al-Baqarah: 214 dengan harakat <i>dhammah</i> pada lam.
Warsy	وَلْيَوْمِنَايِ	Warsy membaca lafadz <i>biya</i> pada surat al-Baqarah: 186 dengan harakat <i>fathah</i> pada ya'

Selain dengan menguasai keunikan di atas, qira'at Nafi' riwayat Qolun dapat diidentifikasi cepat dengan menganalisis hukum shilah mim jama' serta panjang mad munfashilnya. Sebab, Qolun memiliki dua pilihan dalam mim jama' dan dua pilihan juga dalam mad munfashil. Adapun Warsy dapat diidentifikasi cepat dengan banyaknya bacaan taqlil, sebab Warsy tidak memiliki imalah kecuali pada lafadz (طه) saja. Selain taqlil, Warsy dikenal dengan rawi yang paling unik dalam bacaan yang mengandung hamzah (al- Jazari, 1996; Syatibi, 2006).

Kedua, keunikan qira'at Imam Ibn Katsir Al-Makki. Qira'at ini adalah qira'at yang dipakai oleh Imam Syafi'i dan beliau mengatakan bahwa qira'at Ibn Katsir adalah qira'at yang sempurna (Dhamrah, 2014). Maka tidak heran jika Imam Syafi'i berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an itu *ghaira mahmuz* (tanpa hamzah), sebab qira'at Ibn Katsir pun demikian cara membacanya (Dhamrah, 2006b). Menurut Imam Syafi'i, kata *Alquran* adalah nama kitab seperti taurat dan injil, bukan derifasi dari kata *qara'a-yaqra'u* (Muttaqin, 2014). Diantara keunikan qira'at Ibn Katsir adalah seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Abdullah bin Katsir dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Ibn Katsir	فِيهِ هُدًى	Ibn Katsir membaca <i>shilah</i> (panjang) <i>ha' dhamir</i> yang jatuh setelah huruf mati di semua tempat
Qunbul	السِّرَاطَ	Qunbul membaca lafadz <i>shirath</i> tersebut dengan huruf <i>siin</i>
Ibn Katsir	ءَادَمَ كَلِمَاتٍ	Pada surat Al-Baqarah: 37 Ibn Katsir membaca dengan <i>nashab/fathah</i> lafadz <i>adam</i> dan membaca <i>rafa'/dhammah</i> lafadz <i>kalimat</i>
Al-Bazzi	وَلَا تَيَمَّمُوا	Pada surat al-Baqarah: 267 Al-Bazzi membaca <i>tasydid</i> pada huruf ta'.

Selain dengan keunikan di atas, bacaan Ibn Katsir dapat diidentifikasi dengan mempersempit analisis hukum mad munfashil. Sebab, hanya Ibn Katsir dan As-Suusy yang mempunyai wajah 2 harakat saja dalam mad munfashil. Apabila hukum ini digabungkan dengan ditemukannya *infiradat* seperti shilah *ha'* kinayah yang jatuh setelah huruf mati, maka dapat dipastikan bahwa bacaan tersebut adalah bacaan Ibn Katsir (Fathul Bab, 2022).

Ketiga, keunikan qira'at Abu Amr Al-Bashri dari Bashrah, Iraq. Qira'at ini menjadi pilihan Al-Hafidz Ibn Jazari secara pribadi khususnya riwayat ad-Duury. Qira'at ini memiliki ciri khas idgham Kabir dari jalur riwayat As-Suusy. Kaidah tersebut menjadi alat utama dalam mengidentifikasi bacaan. Diantara keunikan bacaan Abu Amr (Dhamrah, 2007e, 2007a) pada bagian awal mushaf adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Abu Amr Al-Bashri dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Abu 'Amr	هَؤُلَاءِ إِنَّ	Membuang hamzah pertama yang bertemu di dua kata dengan harakat kasrah-kasrah
	عَلَيْهِمُ الدَّلِيلُ	Membaca <i>kasrah ha'</i> dan mim ketika bertemu dengan huruf mati
Ad-Dury	النَّاسِ	Membaca imalah huruf nun ketika lafadz tersebut dibaca <i>kasrah</i>
As-Suusy	الرَّحِيمِ مَلِكِ	As-suusy pengguna utama <i>idgham kabir</i> (idgham dua huruf hidup), baik <i>mitsli</i> , <i>mutaqaaribain</i> dan <i>mutajanisain</i>
Abu Amr	بَارِكُمْ	Sukun hamzah

Ad-Duury	بَارئِكُمْ	Ikhtilas pada hamzah
----------	------------	----------------------

Keempat, qira'at Ibn 'Amir. Qira'at ini adalah qira'at paling tinggi dalam sanad karena dekatnya Ibn 'Amir dengan periode kenabian. Ibn 'Amir berasal dari Syam, sehingga dalam beberapa lafadz terdapat corak *lahjah syam* seperti pengucapan huruf *tsa* yang sama dengan *ta*. Diantara keunikan bacaan Ibn 'Amir (Dhamrah, 2006c) adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Ibn 'Amir As-Syami dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Hisyam	السُّفَهَاءُ	Ketentuan waqaf Hisyam pada huruf hamzah di ujung kata hampir sama dengan Imam Hamzah, bedanya terletak pada panjang isyba', Hisyam 4 harakat Imam Hamzah 6 harakat
Ibn 'Amir	تُغْفَرُ	QS. Al-Baqarah ayat 58 dibaca dengan ta' dhammah dan fa' fathah
Hisyam	إِبْرَاهِمَ	Membaca semua lafadz <i>Ibraahiim</i> di surat al-Baqarah dengan fathah ha' 2 harakat (<i>ibraahaam</i>). Selain di Al-Baqarah dibaca dengan 2 wajah. Ibn Dzakwan membaca dengan 2 wajah di semua tempat.
	مَا قُتِلُوا	QS. Ali Imran: 168 dibaca dengan ta' tasydid

Kelima, qira'at 'Ashim al-Kufi. Qira'at ini adalah qira'at paling populer dan digunakan hampir di seluruh dunia, khususnya riwayat Hafsh. Popularitasnya dilatarbelakangi oleh proyek percetakan mushaf pertama kali pada era kesultanan utsmani. Turki Utsmani menganut madzhab Hanafi yang notabene-nya pengguna qira'at 'Ashim (Nengsih, 2020; Sulaeman, 2020). Oleh sebab itu, mushaf yang dicetak adalah riwayat Hafsh dari Ashim. Diantara keunikan qira'at 'Ashim (Dhamrah, 2007b) adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam 'Ashim Al-Kuufi dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Syu'bah	وَرُضْوَانٌ	Dibaca dengan dhammah ra', kecuali QS. Al-Maidah ayat 16
Hafsh	هُزُوا	Dibaca dengan waw fathah, sama dengan lafadz <i>Kufiwa</i>
'Ashim	فَيُضَعِفُهُ	<i>Dhad</i> dibaca panjang, <i>'ain kasrah</i> tidak ditasydid
Syu'bah	جِبْرِئِيلَ	Jim dan ra' dibaca fathah, ya' diganti hamzah kasrah
	جُزْءًا	QS. Al-Baqarah 260, zay dibaca dhammah

Ciri khas bacaan Hafsh selain yang disebutkan dalam contoh *infiradat* diatas adalah saktah pada empat tempat yang kita kenal, yaitu di surat al-Kahfi, yaasin, Al-Qiyamah dan Al-Mutahffifin. Imam dan rawi yang lain tidak saktah pada empat tempat tersebut (Dhamrah, 2011).

Keenam, qira'at imam Hamzah Az-Zayyat. Qira'at ini adalah salah satu qira'at dari Kufah yang mudah diidentifikasi. Sebab, ushul-nya sangat unik terutama bab *mad*, *saktah*, *ismam* dan *imalah*. Bacaan ini pernah populer di Afrika Utara sebelum digantikan bacaan Nafi'. Salah satu perawinya yaitu Khalaf Al-Bazzar dinobatkan oleh Ibn Jazari sebagai imam qira'at ke-sepuluh (al- Jazari, 1996). Diantara keunikan bacaan Imam Hamzah (Dhamrah, 2008b) adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Hamzah Az-Zayyat Al-Kuufi dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Hamzah	عَلَيْهِمْ	Dibaca dengan sukun ha' pada 3 lafadz (<i>ilaibum, ladaibum, 'alaibum</i>), unik dalam qira'at tujuh. Tetapi sama dengan Ya'qub di qira'at sepuluh
Khalaf	الصِّرَاطَ	Dibaca dengan isymam huruf shad dengan suara zay
	مَنْ يَقُولُ	Idgham bilaa ghunnah pada nun sukun/tanwin bertemu ya' dan waw
Hamzah	فَأَزَالَهُمَا	QS. Al-Baqarah: 37, alif mad setelah zay, lam tidak ditasydid
	أَسْرَى	Fathah hamzah, sukun <i>siin</i> tanpa alif

Bacaan Imam Hamzah Az-Zayyat sangat mudah diidentifikasi dengan menggabungkan dua kaidah misalnya antara imalah dengan mad muttashil ataupun munfashil. Sebab, hanya Imam Hamzah dan Warsy yang memiliki panjang 6 harakat pada mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil. Perbedaannya, Warsy lebih banyak vokal taqlil (bunyi vokal antara fathah dengan imalah) sementara Imam Hamzah lebih banyak bacaan imalah (bunyi vokal antara fathah dan kasrah).

Ketujuh, qira'at imam Ali Al-Kisa'i. Beliau adalah imam ke-tiga dari Kufah, Iraq. Pada mulanya, qira'at ketujuh yang dipilih adalah bacaan Ya'qub al-Hadhrami, guru Imam Ali sendiri. Namun, Ibn Mujahid kemudian memilih Ali Al-Kisa'i dan tidak memasukkan Ya'qub sebagai salah satu imam besar (al- Maliki, 2003). Baru kemudian Ibn Jazari memasukkan bacaan Ya'qub sebagai qira'at kesembilan. Diantara keunikan bacaan Ali Al-Kisa'i (Dhamrah, 2007d) adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Contoh *infiradat* atau keunikan bacaan Imam Ali Al-Kisa'i Al-Kuufi dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Al-Kisa'i	الْمَلَائِكَةُ	Imalah pada ta' marbuthah ujung kata jika waqaf
	فَأَخِيكُمْ	Dibaca dengan imalah pada ya' dan alif setelahnya
	مَرْضَاتٍ	Jika waqaf, huruf ta' dirubah menjadi ha'

Ad-Dury	هُدَايَ	Imalah pada huruf dal
Ali	بَارِكُمْ	Imalah pada huruf ba'

Kedelapan, qira'at imam Abu Ja'far al-Qa'qa' al-Madani. Beliau adalah guru dari Imam Nafi' dan menjadi imam qira'at di Madinah sebelum Imam Nafi'. Qira'at beliau ditetapkan sebagai qira'at masyhur oleh Ibn Jazari setelah beliau melakukan penelitian panjang. Diantara keunikan bacaan Abu Ja'far (Dhamrah, 2007f) adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Contoh *infradat* atau keunikan bacaan Imam Abu Ja'far Al-Qa'qa' Al-Madani dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Abu Ja'far	الم	Dibaca dengan saktah di setiap huruf <i>fawatihussuwar</i>
	قَوْلًا غَيْرَ	Ikhfa' pada nun sukun atau tanwin bertemu <i>ghin</i> dan <i>ka'</i>
	الْمِيَّتَةَ	Tasydid huruf ya'
Abu Ja'far	فَمَنْ	QS. Al-Baqarah: 173, nun dibaca dhammah, tha' dibaca kasrah
	اضْطَرَّ	Setiap huruf kasrah akhir kata bertemu dengan hamzah washal, dibaca dengan dhammah

Kesembilan, qira'at Ya'qub al-Hadhrami. Qira'at ini berasal dari Bashrah meskipun imam Ya'qub berasal dari Yaman. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa qira'at Ya'qub mulanya adalah qira'at ketujuh sebelum digantikan qira'at muridnya yaitu Ali Al-Kisa'i. Diantara keunikan qira'at Ya'qub (Dhamrah, 2007g) adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Contoh *infradat* atau keunikan bacaan Imam Ya'qub Al-Hadhrami dan perawinya

Qari'	Lafadz	Keterangan
Ya'qub	هُوَ، هِيَ	Waqaf pada kalimat dhammir (<i>huwa</i> , <i>hiya</i>), (<i>hunna</i>), <i>ya' mutakallim</i> bertasydid (<i>ilayya</i>) dan kata-kata tertentu seperti <i>tsamma</i> , dengan ha' saktah. Menjadi, <i>hawah</i> , <i>'alaihunnah</i>
	عَلَيْهِنَّ	
	إِلَيَّ	

Kesepuluh, qira'at imam Khalaf al-Bazzar. keunikan bacaan Imam Khalaf al-Bazzar harus dilihat minimal dari penggabungan dua kaidah (Dhamrah, 2007c). Misalnya dari panjang mad wajib dengan sukun ha' dhammir. Jika dianalisis dari masing-masing kaidah, terlihat bahwa Khalaf al-Bazzar seperti menggabungkan kaidah Imam 'Ashim dengan Imam Hamzah Az-Zayyat.

Manfaat Mengetahui *Infradat* atau Keunikan bacaan Imam dan Rawi

Setelah mengetahui beberapa keunikan bacaan para Imam dan rawi, maka timbul pertanyaan untuk apa saja mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut. Penulis mengumpulkan beberapa referensi terkait manfaat mengetahui perbedaan bacaan ini. *Pertama*, meningkatkan kehati-hatian qari' atau pembaca al-Qur'an Ketika melafadzkan al-Qur'an. Sebab al-Qur'an adalah ilmu riwayat atau ilmu yang ditransmisikan secara oral dari mulut ke mulut. Cara pengutipannya harus sama persis dengan bacaan guru. Mengetahui perbedaan dan keunikan bacaan akan mempermudah mengidentifikasi dan memilah bacaan supaya tidak tercampur (Hikmawati, 2017).

Kedua, penguasaan terhadap perbedaan dan keunikan bacaan akan menjadikan seorang qari' jeli dan sensitive terhadap munculnya *qira'at-qira'at* atau *thariq* baru yang sebelumnya tidak populer, seperti qira'at Nafi' di Maroko (Muhtadin et al., 2023). Dengan penguasaan terhadap *infradat* ini, maka qari' akan mampu membandingkan dengan mudah antar riwayat atau antar *thariq*.

Ketiga, menjadi alat identifikasi bagi qari' yang hendak menafsirkan al-Qur'an. Seperti diketahui bahwa menafsirkan al-Qur'an banyak sekali yang harus diperhatikan, salah satunya adalah perbedaan qira'at ini. Dengan mengetahui *infradat* atau keunikan bacaan, maka calon mufassir akan lebih mudah mengelompokkan bacaan mana yang memiliki cara baca yang sama maupun yang berbeda, dengan perbedaan ini kemudian dapat dimunasabahkan antara bacaan dengan faktor geografis maupun sosiologisnya. Sehingga, seorang calon mufassir akan terbebas dari adanya kemungkinan kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an (Sari & Muhtadin, 2023). Selain itu, menguasai perbedaan qira'at akan menjadikan seorang mufassir ataupun penerjemah lebih mudah memilih qira'at mana yang menjadi pilihan untuk dijadikan terjemahan (Rizqi et al., 2019).

Keempat, sama seperti pentingnya memahami adanya perbedaan dalam qira'at. Memahami *infradat* ini hanya akan mempercepat kepada pemahaman adanya perbedaan tersebut. Adanya kelompok ekstrimis dalam Islam salah satunya dilatarbelakangi oleh pemahaman yang tidak menerima perbedaan. Padahal, jika dari sumbernya saja sudah mengenalkan perbedaan dari sisi lafadz bahkan makna, maka tentu tidak akan sulit untuk menerima adanya macam-macam perbedaan dalam memahami perbedaan. Sehingga perbedaan qira'at ini dapat menjadi salah satu alat dalam usaha deradikalisasi dan deekstrimisasi pemahaman islam (Muhtadin, 2015).

Teknik-Teknik Cepat Identifikasi Bacaan Qira'at

Menentukan bacaan atau qira'at dengan cepat memerlukan penguasaan kaidah-kaidah ushul. Akan tetapi menguasai kaidah ushul membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, penulis memberikan sedikit uraian kaidah ushul yang diperlukan dan cukup untuk alat identifikasi. Bacaan-bacaan yang berbeda atau yang unik ini ketika dijadikan sebagai dasar pembelajaran maupun ujian sangat baik hasilnya bagi siswa ataupun mahasiswa, penulis pernah melakukan teknik-teknik sejenis sehingga siswa dapat lebih cepat menguasai materi tajwid (Fathoni & Muhtadin, 2024).

Teknik cepat dalam mengidentifikasi bacaan al-Qur'an dari berbagai riwayat dapat dilihat dari tiga cara. *Pertama*, dengan melihat *syakal* pada *rasm*. Saat ini telah tersedia macam-macam mushaf per-riwayat sehingga dengan melihat tanda bacanya dapat dipahami ushul bacaan tersebut. Dengan penguasaan *ushul* yang khusus sebagaimana penulis uraikan di atas, dapat dijadikan alat untuk identifikasi bacaan secara cepat. *Kedua*, dengan mendengarkan kaidah ushul yang dipakai. Apabila kaidah ushul telah dikuasai dan hafal perbedaan yang utama sebagaimana penulis sebutkan di sub pembahasan sebelumnya, maka dengan mudah dapat mengetahui bacaan tersebut riwayat siapa. *Ketiga*, dengan mendengarkan dan menganalisis farsyu al-huruf atau kalimat yang keluar dari aturan ushul. Diantara farsy al-huruf tersebut terdapat bacaan imam atau rawi yang menyendiri atau *infrad*. Dengan mengetahui keunikan tersebut, maka pendengar akan dengan cepat mengetahui riwayat bacaan yang sedang diidentifikasi.

Teknik-teknik ini diharapkan mampu menarik pembaca dalam mempelajari qira'at. Sebab, qira'at adalah salah satu ilmu yang wajib dikuasai oleh calon mufassir al-Qur'an. Tanpa ilmu ini,

memahami al-Qur'an berpotensi keliru atau sesat dalam pengambilan *istinbath* (Sari & Muhtadin, 2023).

KESIMPULAN

Teknik identifikasi cepat ini bertujuan untuk memudahkan para pembelajar qira'at pemula, dimana biasanya pelajar merasa sulit dan berat untuk mempelajari ushul qira'at. Harapannya dengan adanya tulisan ini dapat menjadi alat bagi pembelajar dalam identifikasi bacaan, sehingga belajar qira'at menjadi menarik dan tidak sesulit yang dibayangkan. Diantara macam-macam teknik identifikasi qira'at yang penulis sebutkan, menguasai *infiradat* atau keunikan bacaan perawi maupun imam adalah teknik tercepat. *Infiradat* atau keunikan dari sisi *farsy al-buruf* yang penulis utarakan dalam artikel ini hanya sebagian kecil saja. Penulis hanya menyebutkan beberapa yang terdapat di awal mushaf, utamanya surat al-Baqarah. Sehingga penelitian dan tulisan tentang keunikan ini perlu dikembangkan lebih lengkap dan menyeluruh. Semoga tulisan ini menjadi berguna bagi pembaca, khususnya pembelajar ilmu qira'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Abali, M. A. B. T. (2019). *Ma Infiradu Bibi Kullu Qori' wa Rawi Min al-Qurro' Al-'Asyrah (Dirasat Nahmiyah Sharfiyyah)*. Jami'ah Afriqiyya Al-Alamiyyah.
- Adz-Dzahabi, S. (1997). *Ma'rifatu al-Qurra' al-Kibar 'ala at-Thabaqat wa al-A'shar*. Daar al-Kutub Al-Ilmiyah.
- al- Jazari, M. bin M. (1996). *Taqrib an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Dar al-Hadits.
- al- Maliki, A. M. (2003). *Syarh Kitab al-Taisir li al-Addani fi al-Qira'at*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amin, M. Y. (2013). *Gharib dan Musykilat* (Edisi Revi). Ponpes Al-Ulfah.
- An-Najdiy, A. (1990). *Al-Qurra' wa Al-Qira'at bi Al-Maghrib*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Dhamrah, T. I. (2006a). *Al-Jasr al-Ma'mun Ila Riwayat Qalun min Thariq As-Syathibiyah wa at-Thibah*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2006b). *At-Thariq al-Munir Ila Qira'ah Ibn Katsir bi Riwayat Al-Bazri wa Qunbul min Tabriq Syathibiyah*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2006c). *Zaadu al-Saa'ir ilaa Qira'ah Ibn 'Amir*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007a). *Ahla Duruusy fi Riwayat as-Suusy*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007b). *Ahsanu Subbah fi Riwayat al-Imam Syu'bah*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007c). *Farbatu al-Abror fi Qira'ah Khalaf Al-Bazar min Thariq ad-Durroh*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007d). *Ghayatu Radha'i fi Qira'ah Al-Kisa'i*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007e). *Ghayatu Sururi fi Riwayat ad-Duury min Qira'at Abi Amr Al-Bashry*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007f). *Itba' al-Atsar fi Qira'ah Abi Ja'far*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2007g). *Tanwir al-Qulub fi Qira'ah Ya'qub bi Riwayatay Ruwais wa Raub*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2008a). *Ats-Tsamru al-Yaani' fi Riwayat Warsy "an Naafi."* Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2008b). *Rifatu Ad-Darajat fi Qira'ah Hamzah Azzayyat*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2011). *Al-Itqan fi Nuthqi Ba'dhi Alfadz Al-Qur'an bi Riwayat Hafsh bin Sulaiman*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2012). *Nayl al-Amaani fii Riwayati Warsyi min Thariq Al-Asbbibany*. Mamlakah al-

- Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Dhamrah, T. I. (2014). *Tabshil al-Manafi'i fi Qira'at al-Imam as-Syafi'i*. Mamlakah al-Ardaniyah al-Hasyimiyah.
- Fathoni, A., & Muhtadin, K. (2024). Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve SMP Students' Concepts Mastery in Additive Materials and its Correlation with Surat Al Baqarah Verse 168. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v2i1.741>
- Fathul Bab, A. M. M. (2022). *Kitab "Aun al-Atqiya" fi Infradat Al-Qurra' wa Ar-Ruwab Min As-Syathibiyah wa Ad-Durroh*.
- Hikmawati, M. (2017). *Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Al-Qur'an*. Young Progressive Muslim.
- Mohamad, S., Faizulamri, M., Saad, M., Ishak, H., & Hussin, H. (2022). Faktor-Faktor Pentafdiln Antara Qira'at Mutawatirah. *Jurnal 'Uhwan*, 7(2), 17–29.
- Muhtadin, K. (2015). Deradikalisasi Politik Wahabi-Syi'ah Dalam Konteks Madzhab Tafsir KeIndonesiaan. *Jurnal Syariat*, 1(2), 249–258.
- Muhtadin, K., Pranata, S., Kamal, M. M., Aqdi, H., & Permatasari, O. (2023). Qirā'āt Al-'Asyr An-Nāfi'iyah (Studi Tentang Sanad Dan Kontroversi Perawi Imam Nāfi'). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.5067>
- Mustaffa, M., Bharu, K., & Nasir, K. (2022). *Wacana Ilmu Tabrīrāt Dalam Pengajian Al-Qiraat: Analisis Terhadap Metodologi Ibn Al-Jazari Dalam Kitab Al-Nasbr*. 7, 1–16.
- Muttaqin, T. (2014). Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Alqur'an, Tafsir Dan Ta'wil. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11, 103. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1194>
- Nengsih, D. (2020). Ahurf Sab'Ah Dan Qiro'at Sab'ah Sebagai Disiplin Ilmu Alquran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol: 05(No.01), 19–25. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.757.30868/at.v4i01.427>
- Rizqi, S., Muhtadin, K., & Zuhdi, A. (2019). Translation of Qur'an Reconstruction Efforts as Deradicalisation. *Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Peradaban Islam*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/10.32699/ta'dib.v1i2.2185>
- Sari, S. R., & Muhtadin, K. (2023). Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>
- Sulaeman, D. (2020). Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyah. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18. <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/12/11>
- Syatibi, Q. bin F. as-. (2006). *Matn Asy-Syathibiyah al-Musamma Hirzu al-Amani wa Wajhu at-Tahani fi Qira'at as-Sab'*. Muassasah Qurthubah.